



## Media Edukasi Dalam Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak-Anak

Nessia Rahma Belinda<sup>1</sup>, Leny Sang Surya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ilmu Kedokteran Gigi Anak, FKG Universitas Baiturrahmah, Indonesia

[nessiarahmabelinda@yahoo.co.id](mailto:nessiarahmabelinda@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [lenysangsurya@gmail.com](mailto:lenysangsurya@gmail.com)<sup>2</sup>

Keywords : Pendidikan; Kesehatan gigi dan mulut; Media edukasi.

Abstract : Pendidikan kesehatan merupakan hal penting dan langkah awal dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan, terutama pada usia anak-anak. Hal ini perlu dilakukan karena pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan perilaku yang akan bertahan hingga dewasa, salah satunya adalah menjaga kebersihan gigi dan mulut. Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut adalah dengan melakukan promosi kesehatan. Promosi kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai macam media bantuan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai media edukasi dalam pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak, sehingga diharapkan nantinya dapat menjadi rujukan bagi para tenaga kesehatan, khususnya tenaga kesehatan gigi dalam upaya melakukan kegiatan promosi kesehatan. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau *literatur review*. Metode review yang dilakukan adalah metode *narrative review*, dengan cara menelaah serta merangkum beberapa artikel dari hasil penelitian yang relevan sehingga membuat artikel sendiri sebagai hasil dari telaah atau kajian tersebut. Berdasarkan beberapa temuan artikel penelitian, didapatkan bahwa banyak media yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak, diantaranya yaitu media seperti *leaflet*, *pocketbook*, video animasi berupa kartun video, katalog, dan *game*. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media edukasi, dapat meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan kesadaran anak terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

### 1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi masalah gigi dan mulut pada kelompok usia 1-4 tahun mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2007 dengan prevalensi 6,9% meningkat menjadi 10,4% di tahun 2013. Karies gigi dan radang gusi (gingivitis) merupakan penyakit gigi dan jaringan pendukung gigi yang banyak dijumpai pada anak-anak sekolah dasar di Indonesia, serta cenderung meningkat setiap dasawarsa. Riset kesehatan dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa sebanyak 25,2 % anak usia 10-14 tahun bermasalah dengan gigi dan mulutnya.

Menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat dimulai dari kebiasaan sehari-hari seperti kebiasaan menyikat gigi dengan benar, diet yang terjaga, serta pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan

mulut. Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas tahun 2013) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI disebutkan bahwa prevalensi nasional masalah kesehatan gigi dan mulut adalah 25,9% dimana masyarakat Indonesia yang menyikat gigi dengan benar setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam adalah sebesar 2,3% (Kemenkes, 2013)

Kondisi kesehatan gigi dan mulut masyarakat di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Menurut Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas tahun 2018), hanya 2,8% penduduk Indonesia yang telah berperilaku menyikat gigi dengan benar minimal 2 kali sehari. 57,6% penduduk di Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut dan hanya 10,2% penduduk yang menerima perawatan oleh tenaga medis gigi (Kemenkes, 2018)

Dilihat dari Laporan Riskesdas tahun 2013 dan 2018, perilaku masyarakat Indonesia dalam menyikat gigi dengan benar masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu perlu dicarikan solusi dari permasalahan tersebut. Solusi yang dapat dilakukan yaitu berupa kegiatan promosi kesehatan oleh para tenaga kesehatan gigi.

Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan bahwa promosi kesehatan adalah sebagai proses yang memungkinkan bagi seseorang untuk dapat mengendalikan dan meningkatkan kesehatan mereka secara sendiri. Hal ini bergerak melampaui fokus pada tindakan individu terhadap berbagai intervensi sosial dan lingkungan (WHO, 2014)

Promosi kesehatan dan pencegahan penyakit adalah sejumlah kegiatan yang dirancang dan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan secara individu maupun berkelompok melalui kombinasi dari beberapa strategi, termasuk strategi implementasi perubahan perilaku, pendidikan kesehatan, deteksi risiko kesehatan serta peningkatan dan pemeliharaan kesehatan, sedangkan kuratif dan rehabilitatif pada umumnya dilakukan terhadap sasaran secara individual (Nubatonis et al., 2017)

Promosi kesehatan mulut harus mencakup pembuatan kebijakan publik mengenai kesehatan dan lingkungan yang mendukung, pengembangan keterampilan pribadi dan reorientasi layanan kesehatan mulut. Definisi terakhir ini berbeda dari edukasi kesehatan mulut yang sebagian besar ditujukan untuk meningkatkan kesehatan mulut melalui perolehan pengetahuan, yang nantinya mengarah pada motivasi dan akhirnya perubahan tindakan yang sesuai dengan model anggapan kesehatan (Veiga et al., 2015)

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut merupakan segala upaya atau aktivitas seseorang dalam menjaga dan meningkatkan

kesadaran akan kesehatan gigi dan mulut (Andriani, 2020). Dalam proses promosi kesehatan, diperlukan media untuk membantu dalam menyampaikan pesan kesehatan.

Media adalah suatu alat yang digunakan oleh petugas kesehatan dalam menyampaikan bahan, materi, dan pesan-pesan kesehatan untuk membantu dan memperagakan sesuatu didalam proses promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Pemilihan media promosi kesehatan harus didasarkan pada selera serta usia sasaran, memberi dampak yang luas, dan disampaikan dengan cara yang menarik (Komala et al., 2014)

Pemilihan metode dan media pembelajaran dalam pemberian edukasi sangat penting dilakukan, terutama untuk anak-anak karena dapat menunjang keberhasilan dari edukasi yang diberikan. Metode pembelajaran dan media edukasi yang bagus dan efektif akan memberikan dampak yang positif terhadap anak-anak, yaitu berupa perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku anak kearah yang positif.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai media edukasi dalam pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada anak, sehingga diharapkan nantinya dapat menjadi rujukan bagi para tenaga kesehatan, khususnya tenaga kesehatan gigi dalam upaya melakukan kegiatan promosi kesehatan gigi.

## 2. METODE

Artikel ini merupakan hasil dari kajian beberapa artikel penelitian dengan topik yang relevan membahas mengenai media edukasi kesehatan gigi dan mulut yang telah direview dengan menerapkan metode studi kepustakaan atau *literatur review* (Setiawan, 2017). Metode review artikel yang dilakukan adalah metode *narrative review*, dimana penulisan mengambil, menelaah serta merangkum beberapa artikel dari hasil penelitian yang relevan sehingga membuat

artikel sendiri sebagai hasil dari telaah / kajian tersebut.

### **3. PEMBAHASAN**

#### **3.1. Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak**

Karies gigi atau yang dikenal dengan gigi berlubang, tidak hanya umum terjadi dikalangan orang dewasa, tetapi juga di kalangan anak-anak. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah kelalaian terhadap kesehatan gigi dan mulut karena kurangnya pengetahuan tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut. Pemahaman yang buruk diantara anak-anak adalah salah satu faktor yang berkontribusi menyebabkan karies. Adanya perbedaan pengetahuan anak-anak tentang karies dengan kejadian karies, sehingga menyebabkan angka kejadian karies itu menjadi tinggi, sehingga dibutuhkan intervensi untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang kesehatan gigi dan mulut (Widayati, 2014)

Pendidikan tentang kesehatan gigi dan mulut adalah langkah awal untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak. Hal ini penting dilakukan karena pada usia ini anak-anak mulai mengembangkan perilaku yang akan bertahan hingga dewasa, salah satunya menjaga kebersihan gigi dan mulut (Nurhidayat & Eram Tunggul, 2012).

Pendidikan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor eksternal seperti lingkungan dan budaya, dan faktor internal seperti fisik dan psikologis. Salah satu faktor yang berkontribusi dalam proses pembelajaran adalah minat anak-anak pada suatu subjek, dan ini dapat mempengaruhi bagaimana hasil pembelajaran itu nantinya.

Aspek penting dalam pembelajaran dapat dijelaskan dalam edukasi kesehatan gigi dan mulut sederhana, seperti dengan menggunakan peralatan audio visual, menunjukkan teknik menyikat gigi yang baik dengan penggunaan makro model mulut dan gigi. Media edukasi lainnya dapat juga dilakukan dengan peragaan film sederhana dan komprehensif, drama

interaktif yang dapat dilihat menggunakan ponsel, drama teater, drama boneka dan dongeng, sehingga dapat membantu anak-anak memahami pentingnya kebersihan gigi dan mulut. Iklan pada facebook dan platform digital lainnya serta distribusi pamflet dengan ringkasan sesi edukasi kesehatan mulut yang dilaksanakan oleh dokter gigi dan kesehatan juga dapat menjadi metode yang efisien untuk mengajar dan memotivasi anak-anak dan keluarga untuk mengembangkan perilaku kesehatan mulut yang lebih baik (Veiga et al., 2015)

Masalah kesehatan gigi dan mulut tidak hanya dialami oleh anak-anak usia sekolah dasar dengan kondisi tubuh yang sehat, tetapi juga dialami oleh anak-anak sekolah penyandang cacat. Kecacatan yang dimaksud adalah setiap orang yang mengalami cacat fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan hambatan untuk melakukan kegiatan dengan benar (Yanti et al., 2017)

Menurut Norahmasari, orang dengan gangguan pendengaran akan mengakibatkan gangguan perilaku terhadap pemeliharaan kesehatan mulut, sehingga tingkat kesehatan dan kebersihan mulut lebih rendah jika dibandingkan dengan orang sehat. Perilaku dalam menjaga kesehatan mulut merupakan komponen penting dalam peningkatan status kesehatan mulut anak-anak dengan gangguan pendengaran, begitu juga dengan gangguan atau kecacatan tubuh lainnya (Norahmasari, 2015)

#### **3.2. Media - Media Edukasi**

Media pembelajaran dapat digunakan sebagai bantuan untuk meningkatkan pemikiran, perasaan, perhatian, dan minat. Bagi anak-anak, media edukasi berupa gambar dapat meningkatkan aktivitas belajar. Ada beberapa media yang tersedia untuk mendukung peningkatan kesehatan, seperti media berupa hasil cetakan, media elektronik, dan aktivitas luar ruangan. Media cetak terdiri dari poster, selebaran, brosur,

*leaflet*, majalah, koran, stiker, pamflet, katalog dan buku.

### **1. Leaflet**

*Leaflet* adalah sebuah kertas lipat yang terdiri dari informasi dalam kalimat, gambar, atau bahkan keduanya (kalimat dan gambar). *Leaflet* sebagai media atau alat bantu visual yang dapat meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan belajar tanpa bantuan media sama sekali. Buku juga merupakan salah satu media cetak yang digunakan dalam belajar, seperti buku saku.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mona dan Femy, *leaflet* sebagai media pembelajaran menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan dalam kesehatan gigi dikalangan siswa kelas tiga Sekolah Dasar. Buku saku sebagai media pembelajaran menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan dalam kesehatan gigi di kalangan siswa kelas tiga Sekolah Dasar. Kedua media tersebut memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang kesehatan gigi, namun, *leaflet* menunjukkan hasil yang lebih signifikan dibandingkan dengan buku saku (Mona & Azalea, 2018)

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nubatonis, hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna pada pengetahuan dan sikap yang dinilai secara *pre-test* dan *post-test* antara kedua kelompok Sekolah Dasar dengan menggunakan media *Leaflet*. Hasil ini membuktikan bahwa intervensi pendidikan kesehatan gigi melalui media *leaflet* dapat meningkatkan perubahan pengetahuan dan sikap siswa dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut (Nubatonis et al., 2017).

### **2. Pocketbook**

*Pocketbook* memiliki kemiripan dengan buklet, tetapi dengan ukuran yang lebih kecil yang bisa dimasukkan ke dalam saku. Buku ini terdiri dari gambar seperti buku biasa pada umumnya, akan tetapi dengan konten

yang lebih sederhana, dan kurang dari 24 halaman (Mona & Azalea, 2018).

### **3. Katalog**

Katalog merupakan salah satu media cetak yang masih jarang digunakan dalam penyuluhan kesehatan. Kelebihan katalog dibandingkan dengan media lain yaitu biaya pembuatan lebih murah, mudah disebarluaskan, dapat dibaca dalam waktu singkat, mudah disimpan, serta dapat disajikan dalam desain dan warna yang menarik. COC (*Caries On Catalog*) adalah hasil modifikasi dari media cetak katalog sebagai media promosi kesehatan. Isi dari COC (*Caries On Catalog*) meliputi definisi karies, tanda dan gejala karies, penyebab karies, pencegahan karies, dan rampan karies serta perawatannya (Qomariah, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Qomariah, menggunakan media katalog dikenal dengan (COC) *Caries On Catalog*, dalam meningkatkan pengetahuan Ibu tentang karies pada balita menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* pemberian intervensi COC, hal ini dapat terjadi karena keberhasilan intervensi pada kelompok eksperimen. Pemberian media COC pada penyuluhan tentang karies gigi balita kepada ibu menunjukkan hasil yang positif (Qomariah, 2016)

Responden pada kelompok eksperimen mampu memahami informasi tentang karies gigi balita yang diberikan melalui metode ceramah dengan dibantu media COC dengan baik. COC yang didesain dengan cara yang menarik, mampu mengurangi kejenuhan responden dalam menerima sebuah informasi, selain itu media COC juga membantu memperjelas informasi yang disampaikan karena dilengkapi dengan gambar dan penjelasan yang ringkas serta bahasa yang mudah dipahami oleh responden (Qomariah, 2016).

### **4. Game**

Media lain yang dapat digunakan sebagai media edukasi adalah menggunakan *Game*.

Metode *game* dirasa lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut anak dari pada metode konvensional. Kelompok anak yang telah diberikan edukasi melalui *game* terbukti memiliki pengetahuan lebih baik (Wildana, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Widyandana, edukasi kesehatan gigi dan mulut melalui *game*, dapat meningkatkan pengetahuan pada anak-anak sekolah Taman Kanak-kanak (Fatimah & Widyandana, 2017). Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa edukasi kesehatan gigi dan mulut melalui *game* meningkatkan pengetahuan. Selain itu, edukasi kesehatan dengan menggunakan *game* juga memiliki manfaat untuk jangka panjang.

Metode *game* secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan. Penelitian ini dilakukan pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan secara signifikan pada kelompok *game* dibandingkan dengan kelompok kontrol. Metode *playground game* mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan. Metode *game* seperti *game* “rangking 1” sebagai model pembelajaran, dapat juga diadopsi sebagai bagian dari program kesehatan yang dapat dilakukan di sekolah.

## 5. Video Animasi

Pada anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak-anak tunarungu, edukasi dapat digunakan menggunakan media seperti kartun video dan video animasi, yaitu berupa film animasi multimedia yang dikemas dengan materi animasi semenarik mungkin, sehingga membuat anak-anak tunarungu lebih bersemangat dan mampu memahami hal-hal yang dijelaskan dalam tampilan video tersebut. Metode pembelajaran menggunakan multimedia untuk mengajar anak-anak tunarungu, sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pendidikan khusus di Indonesia.

Selanjutnya untuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan

gangguan pendengaran pada penelitian yang dilakukan oleh Yanti menggunakan media video kartun, terdapat perbedaan yang signifikan pada skor pengetahuan dan kebersihan gigi dan mulut sebelum, setelah dan satu minggu setelah diberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut (Yanti et al., 2017)

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut diberikan kepada siswa dengan gangguan pendengaran menggunakan pemutaran video kartun yang dibuat sedemikian rupa dengan menggunakan bahasa isyarat, dan didapatkan bahwa pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan video kartun, efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan menurunkan skor kebersihan gigi dan mulut pada siswa yang gangguan pendengaran. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sariyem, tentang pendidikan kesehatan gigi dengan menggunakan media animasi, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan menurunkan skor kebersihan gigi dan mulut siswa tuna rungu (Sariyem et al., 2017).

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa temuan artikel penelitian, didapatkan bahwa banyak media yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak, diantaranya yaitu media seperti *leaflet*, *pocketbook*, video animasi berupa kartun video, katalog, dan *game*. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media edukasi, dapat meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan kesadaran anak terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut

## DAFTAR PUSTAKA

Andriani, I. H. (2020). *Penyuluhan Tentang*

- Plak Menggunakan Media Permainan Puzzle Pada Anak Tunarungu Review Literatur.* Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Fatimah, S., & Widyandana, W. (2017). Edukasi kesehatan Gggi dan mulut dengan metode game pada guru TK. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(9), 449.  
<https://doi.org/10.22146/bkm.26270>
- Kemenkes. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2013)*.
- Kemenkes. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018)*.
- Komala, L., Evi, N., & Priyo, S. (2014). Strategi pemilihan media promosi kesehatan dalam penanggulangan hiv/aids di kabupaten garut. *Acta Diurna*, 10(2), 34–43.
- Mona, D., & Azalea, F. W. (2018). *Leaflet and pocketbook as an education tool to change level of dental health knowledge.* 7(3), 760–763.  
<https://doi.org/10.15562/bmj.v7i3.1172>
- Norahmasari, D. (2015). Dukungan Sosial Keluarga Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Anak Yang Mengalami Tunarungu. *Cognicia*, 3(1).
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan.*
- Nubatonis, M. O., Gigi, K., & Kupang, P. K. (2017). *Dental Health Promotion Using Leaflet Media on Knowledge , Attitude and Dental Clean and Status of School of Elementary School of Kupang City Promosi Kesehatan Gigi Dengan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan , Sikap Dan Status Kebersihan Gigi D.* 15(2), 451–468.
- Nurhidayat, O., & Eram Tunggul, P. (2012). Bambang Wahyono. Comparison of Media Point Power with Flip Chart in Increasing Knowledge of Dental and Oral Health. *Unnes Journal of Public Health*.
- Qomariah, N. (2016). *Penggunaan Media Coc (Caries On Catalog) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Karies Gigi Balita (Studi Kasus di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2016.* Universitas Negeri Semarang.
- Sariyem, Santoso, B., & Supriyana. (2017). *Effectiveness of Animation Media toward Teaching Deaf Students on Dental Hygiene.* 2(4).
- Setiawan, S. (2017). Studi Kepustakaan. *Gurupendidikan.co.id*, 1. [gurupendidikan.co.id/Stud-Kepustakaan-Pengertian-Tujuan-Peranan-Sumber-Strategi/](http://gurupendidikan.co.id/Stud-Kepustakaan-Pengertian-Tujuan-Peranan-Sumber-Strategi/)
- Veiga, N., Pereira, C., Amaral, O., Ferreira, P., & Correia, I. J. (2015). Oral health education: community and individual levels of intervention. *Ohdm*, 14(2), 129–135.
- WHO. (2014). *World Health Organization.*
- Widayati, N. (2014). Factors associated with dental caries in children aged 4-6 years old. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(2), 196–205.
- Wildana, F. (2020). *Kajian Promosi Kesehatan Berupa Permainan Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yanti, G. N., Alamsyah, R. M., & Natassa, S. E. (2017). *Effectiveness of dental health education using cartoons video showing method on knowledge and oral hygiene of deaf children in Yayasan Karya Murni Medan.* 3(2), 86–90.